

# **Veritas Lux Mea**

**(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)**

Vol. 8, No. 1 (2026): 218-230

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## **Pendekatan Teologi Praktis untuk Misi Gereja Era Digital, sebagai Strategi Transformasi Inovatif Menghadapi Tantangan Global**

**Hanniel Jehoshua van der Krog**

Sekolah Tinggi Alkitab Batu

[hanniel3108@gmail.com](mailto:hanniel3108@gmail.com)

**Abstract:** *The development of digital technology has changed the landscape of communication and social interaction, creating new challenges for the church in carrying out its Great Commission and spirituality. The church is required to adapt its pastoral practices, evangelism, and congregational development to the digital context without compromising theological values and integrity of faith. However, many churches still face difficulties in formulating effective mission strategies amid global complexity and cultural plurality. This phenomenon can be seen in the limitations of churches in maximising the use of digital media to build active and inclusive faith communities. This study aims to formulate a practical theological approach that can be used as an innovative transformation strategy for the digital church mission. The research method used is qualitative with a literature study, and it can be concluded that a digital mission based on contextual practical theology is a strategic means for the church to present the Gospel in a relevant way amid technological and digital cultural developments. Through innovative transformation strategies, the church can respond to the global challenges of digital mission with an inclusive, ethical, and sustainable approach. Practical implementation and a planned digital mission management model enable church ministry to remain faithful to its calling while being adaptive to the changing times.*

**Keywords:** *Practical Theology, Digital Church Mission, Transformation Strategy, Church Innovation, Global Challenges*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial, sehingga menimbulkan tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan misi Amanat Agung dan spiritualitasnya. Gereja dituntut untuk menyesuaikan praktik pastoral, penginjilan, dan pembinaan jemaat dengan konteks digital tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis dan integritas iman. Namun, banyak gereja masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan strategi misi yang efektif di tengah kompleksitas global dan pluralitas budaya. Fenomena ini terlihat dari keterbatasan gereja dalam memanfaatkan media digital secara maksimal untuk membangun komunitas iman yang aktif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan teologi praktis yang dapat dijadikan strategi transformasi inovatif bagi misi gereja digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa misi digital berlandaskan teologi praktis yang kontekstual menjadi sarana strategis bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara relevan di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital. Melalui strategi transformasi inovatif, gereja dapat menjawab tantangan global misi digital dengan pendekatan yang inklusif, etis, dan berkelanjutan. Implementasi praktis serta model pengelolaan misi digital yang terencana

memungkinkan pelayanan gereja tetap setia pada panggilan iman sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata kunci:** Teologi Praktis, Misi Gereja Digital, Strategi Transformasi, Inovasi Gereja, Tantangan Global

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai percepatan teknologi informasi dan komunikasi, gereja menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional dalam menjalankan misi rohaninya. Transformasi digital telah mengubah tidak hanya cara orang berinteraksi secara sosial, tetapi juga cara mereka mengalami iman, mengikuti ibadah, mengakses konten spiritual, dan membangun komunitas rohani (Natalia & others, 2025). Fenomena global menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berhasil memanfaatkan teknologi digital dapat menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk generasi muda yang merupakan digital native, diaspora Kristen yang tersebar di berbagai belahan dunia, serta kelompok minoritas yang sulit dijangkau melalui pendekatan konvensional. Pemanfaatan media sosial, platform interaktif, streaming ibadah, serta aplikasi mobile untuk pembinaan iman menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan misi dan meningkatkan partisipasi jemaat secara aktif (Bintang et al., 2023). Namun, di sisi lain, muncul tantangan dan konflik teologis serta praktis terkait identitas gereja, otoritas sakral, dan interaksi pastoral berbasis digital. Banyak pendeta dan praktisi misi masih bergulat dengan pertanyaan bagaimana menjaga integritas teologis dan prinsip pastoral yang kokoh sambil menerjemahkannya ke dalam praktik digital yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Kondisi ini menuntut pemikiran strategis yang menggabungkan inovasi teknologi, sensitivitas budaya, dan prinsip teologi praktis agar misi gereja dapat tetap berkelanjutan, inklusif, dan berdampak dalam era global yang dinamis (Sagala, 2024). Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan strategi misi digital yang mengintegrasikan inovasi teknologi, sensitivitas budaya, dan prinsip teologi praktis, sehingga pelayanan rohani tetap relevan, inklusif, transformatif, dan mampu menjangkau komunitas jemaat secara luas.

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi teknologi yang tersedia dan pemanfaatannya dalam konteks misi gereja digital. Survei global mengindikasikan bahwa sebagian besar gereja digital masih berfokus pada penyebaran konten liturgi, khutbah daring, dan materi ibadah formal, sementara aspek penting lain seperti pengembangan komunitas, rekonsiliasi sosial, pendidikan rohani, dan pelayanan pastoral berbasis digital kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Wiyono et al., 2025). Dimana, kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi menawarkan kapasitas yang luas untuk memperluas jangkauan misi, banyak gereja belum mampu mengintegrasikan potensi tersebut secara strategis dengan prinsip-prinsip teologi praktis. Fenomena ini menegaskan kebutuhan mendesak akan pendekatan teologi praktis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan inovatif, sehingga setiap aktivitas digital dapat membangun keterlibatan rohani yang autentik, partisipatif, dan transformatif (Manua, 2024). Gereja digital tidak cukup sekadar meniru praktik liturgi fisik ke ranah virtual; strategi misi harus dirancang untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi secara optimal sambil tetap menjaga integritas teologis, etika pastoral, serta prinsip inkarnasi. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menghadirkan pelayanan yang relevan, meningkatkan literasi iman jemaat, dan menumbuhkan

komunitas yang kohesif, kreatif, serta berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Jimmy, 2025). Oleh karena itu, gereja digital perlu mengadopsi pendekatan teologi praktis yang kontekstual, adaptif, dan inovatif, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun keterlibatan rohani autentik, memperkuat literasi iman, dan menumbuhkan komunitas jemaat yang kohesif serta berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan misi digital, gereja perlu menekankan integrasi yang seimbang antara inovasi teknologi dan nilai-nilai teologis agar setiap interaksi daring memiliki dampak rohani yang mendalam (Arifianto et al., 2024). Teknologi harus dipandang bukan sekadar alat penyampaian pesan, tetapi sebagai medium untuk membangun komunitas iman yang hidup, inklusif, dan transformatif. Hal ini menuntut perencanaan strategis yang melibatkan pemetaan kebutuhan jemaat, pengembangan kapasitas pemimpin dan tim digital, serta desain konten yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial budaya masing-masing komunitas (Kandun & Ruru, 2024). Selain itu, evaluasi berkelanjutan atas efektivitas strategi digital menjadi elemen penting untuk memastikan tujuan pastoral, rekonsiliasi, dan pertumbuhan rohani dapat tercapai. Gereja juga perlu menghadirkan program pembinaan yang mendorong partisipasi aktif jemaat, literasi digital, serta kemampuan kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi rohani (Gaol et al., 2021). Sehingga, pendekatan teologi praktis menjadi panduan utama agar inovasi teknologi tidak mengurangi kedalaman iman, tetapi justru memperkuat pengalaman spiritual dan solidaritas komunitas. Dengan strategi yang matang, misi digital gereja dapat menjadi sarana pelayanan yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan, mampu menjawab tantangan global, serta membangun komunitas jemaat yang resilien, kreatif, dan transformatif (Banjarnahor et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi inovasi teknologi dengan prinsip teologi praktis menjadi krusial untuk misi digital gereja, sehingga setiap interaksi daring memperkuat pengalaman iman, membangun solidaritas komunitas, dan menjamin pelayanan yang adaptif, relevan, serta berkelanjutan.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Elisa Nimbo Sumual dan Yonatan Alex Arifianto mengenai menggagas ulang peran gembala dalam gereja digital: kepemimpinan pelayanan dan misi di era teknologi menunjukkan bahwa peran gembala dalam gereja digital mengalami transformasi signifikan, di mana kepemimpinan pelayanan tidak hanya bersifat pastoral secara langsung, tetapi juga berbasis platform digital untuk membina jemaat, memfasilitasi interaksi rohani, dan mengelola misi secara strategis. Pemimpin yang mampu mengintegrasikan prinsip teologi praktis dengan inovasi teknologi efektif dalam membangun komunitas iman yang kohesif, adaptif, dan transformatif. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja digital menuntut gembala yang proaktif, kreatif, dan sensitif secara teologis, sehingga misi, pelayanan, dan pengembangan spiritual jemaat dapat terlaksana secara berkelanjutan dalam era teknologi global (Sumual et al., 2025).

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Verlis Bintang dkk, tentang misi gereja di era digital: pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam misi gereja memungkinkan jangkauan yang lebih luas kepada generasi baru, khususnya digital native. Platform daring, media sosial, dan aplikasi mobile efektif meningkatkan keterlibatan rohani, partisipasi ibadah, dan pembinaan iman, sehingga misi gereja dapat relevan, adaptif, dan transformatif dalam konteks era digital. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknologi menjadi sarana strategis bagi gereja untuk menjangkau generasi baru secara efektif. Pemanfaatan platform digital, media sosial, dan

aplikasi rohani memungkinkan keterlibatan aktif jemaat, memperkuat pengalaman iman, dan membangun komunitas spiritual yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan dalam era digital kontemporer (Bintang et al., 2023).

Berdasarkan temuan di atas kekokosangan penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana teologi praktis dapat diterjemahkan ke dalam strategi misi digital yang inovatif, mempertimbangkan faktor kontekstual dan global. Fokus penelitian ini mencakup analisis konseptual, pengembangan model strategis, serta implikasi praktis bagi gereja dalam membangun komunitas iman yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi digital bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga isu teologis, etis, dan pastoral yang memerlukan refleksi kritis dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi teologi, tetapi juga bagi pemimpin gereja dan komunitas jemaat yang berusaha menghadirkan misi gereja secara efektif dalam lanskap digital yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data. Metode ini dipilih karena penelitian menekankan pada analisis konseptual dan interpretatif, serta berfokus pada pengembangan strategi teologi praktis dalam konteks digital. Sumber penelitian mencakup literatur akademik terkini, jurnal, buku teologi praktis dan misi, dokumen gereja resmi, laporan studi kasus gereja digital, serta artikel daring yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis melalui prosedur triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi. Langkah penelitian dimulai dengan identifikasi isu utama terkait misi digital gereja, termasuk tantangan teknologi, kebutuhan pastoral, dan peluang inovasi. Selanjutnya, literatur dikaji secara kritis untuk menelusuri teori dan praktik teologi praktis yang relevan, serta menyoroti model misi digital yang telah diimplementasikan di berbagai konteks global. Analisis dilakukan secara tematik untuk merumuskan strategi inovatif yang dapat dijadikan pedoman bagi gereja dalam menjalankan misi digital. Akhirnya, penelitian ini menyintesikan temuan dari berbagai literatur untuk membangun kerangka strategis yang kohesif, berorientasi pada implementasi praktis, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip teologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Teologi Praktis untuk Misi Digital*

Prinsip teologi praktis memberikan kerangka konseptual yang solid untuk mengarahkan misi digital gereja, dengan menekankan inkarnasi sebagai fondasi pelayanan yang relevan dan kontekstual. Penerapan inkarnasi dalam ranah digital menuntut gereja hadir secara nyata dalam ruang virtual, menghadirkan pengalaman iman yang autentik melalui platform daring, forum interaktif, dan media sosial (Siahaan, 2025). Model pastoral digital menekankan pentingnya interaksi dua arah yang tidak sekadar menyampaikan pesan iman secara informatif, tetapi juga membangun hubungan personal dan spiritual yang mendalam dengan jemaat. Analisis teologi praktis menunjukkan bahwa pemimpin gereja perlu menyesuaikan pendekatan pastoral dengan karakteristik media digital, sehingga konten ibadah, program pembinaan, dan penginjilan dapat mengakomodasi kebutuhan rohani, komunikasi, dan keterlibatan jemaat secara menyeluruh (Toisuta, 2025). Melalui pendekatan ini menekankan keseimbangan antara inovasi teknologi

dan pemeliharaan prinsip teologis, agar kehadiran digital tidak mengurangi kedalaman pengalaman iman, melainkan berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Strategi ini memungkinkan gereja digital untuk tetap menjaga integritas teologi sambil memperluas dampak misi dalam konteks global yang terus berubah, membangun komunitas iman yang aktif, adaptif, dan berkelanjutan (Van Harling, 2026). Oleh karena itu, penerapan prinsip teologi praktis berbasis inkarnasi dalam misi digital memungkinkan gereja menghadirkan pengalaman iman autentik, membangun hubungan spiritual yang mendalam, dan menjalankan pelayanan transformatif yang relevan, inklusif, serta berkelanjutan.

Pelayanan daring dalam misi digital menuntut perhatian yang mendalam terhadap etika komunikasi dan integritas pesan agar ajaran iman tetap selaras dengan doktrin gereja dan nilai-nilai pastoral yang mendasarinya. Etika pelayanan daring mencakup kesadaran terhadap sensitivitas budaya, penghormatan terhadap privasi jemaat, serta tanggung jawab untuk menyebarkan informasi rohani yang akurat, konstruktif, dan membangun, sehingga setiap interaksi tidak menimbulkan kesalahpahaman atau disinformasi (Jimmy, 2025). Sementara itu, model sakral dan liturgi digital menjadi contoh nyata penerapan prinsip teologi praktis, di mana jemaat dapat mengikuti ibadah, doa bersama, dan pengalaman spiritual lainnya secara daring tanpa kehilangan kedalaman teologis dan makna sakral (Silaban et al., 2024). Analisis terhadap praktik global menunjukkan bahwa interaksi digital mampu memfasilitasi rekonsiliasi antarjemaat, memperkuat solidaritas komunitas, dan mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan apabila didesain dengan prinsip pastoral yang bijaksana dan kontekstual. Sehingga, teknologi dalam konteks ini bukan sekadar medium penyampaian pesan, melainkan sarana transformasional yang mampu membangun keterlibatan rohani yang mendalam, menghadirkan pengalaman iman yang autentik, dan memperkuat hubungan jemaat dengan gereja sebagai institusi spiritual serta komunitas sosial yang kohesif, sehingga pelayanan digital mampu menjadi bagian integral dari misi gereja dalam era global yang terus berubah (Widiutomo & Silalahi, 2024). Oleh karena itu, pelayanan daring yang berlandaskan etika komunikasi, prinsip teologi praktis, dan model sakral digital menjadi kunci untuk menghadirkan pengalaman iman autentik, memperkuat solidaritas jemaat, serta memastikan misi gereja tetap transformatif dan berkelanjutan.

Transformasi komunitas melalui misi digital menuntut perancangan strategi yang secara simultan memadukan prinsip-prinsip teologi praktis dengan inovasi teknologi agar pelayanan gereja tetap relevan dan transformatif. Nilai rekonsiliasi menjadi landasan dalam membangun hubungan antarjemaat yang kohesif, saling mendukung, dan mampu beradaptasi dengan fragmentasi sosial serta perbedaan budaya yang muncul di lingkungan digital (Natalia & others, 2025). Pimpinan gereja memiliki peran sentral sebagai fasilitator, membimbing serta berani menciptakan ruang bagi keterlibatan aktif jemaat dalam berbagai kegiatan rohani daring. Ini meyakinkan bahwa peran gembala dalam memberitakan Injil harus menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya (Rusli & Arifianto, 2021). Analisis teologis menegaskan bahwa keberhasilan misi digital sangat bergantung pada kemampuan gereja untuk menghadirkan pengalaman iman yang autentik dan transformatif, sekaligus menjaga kesetiaan terhadap prinsip pastoral, etika pelayanan, dan nilai sakral (Ina & Hia, 2025). Sehingga, strategi yang dirancang harus memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi, konteks sosial budaya, serta nilai-nilai spiritual agar interaksi daring tidak sekadar bersifat informatif atau

hiburan semata, melainkan mampu menumbuhkan pertumbuhan rohani, solidaritas komunitas, serta penguatan identitas iman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, misi gereja digital dapat menjadi sarana pelayanan yang berkelanjutan dan adaptif dalam era global yang dinamis, menjembatani keterbatasan ruang fisik, sekaligus memperluas dampak rohani dan sosial bagi komunitas jemaat yang lebih luas (Putri et al., 2025). Maka itu transformasi komunitas melalui misi digital harus mengintegrasikan prinsip teologi praktis, inovasi teknologi, dan sensitivitas sosial-budaya, sehingga gereja mampu menghadirkan pengalaman iman autentik, membangun solidaritas jemaat, dan melaksanakan pelayanan yang adaptif serta berkelanjutan.

Landasan teologi praktis untuk misi digital berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang mengutus umat-Nya ke setiap ruang kehidupan, termasuk ruang digital, untuk menghadirkan Injil dan nilai Kerajaan Allah secara relevan dan bertanggung jawab. Amanat Agung Yesus menegaskan panggilan ini: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19), yang dalam konteks masa kini mencakup bangsa-bangsa digital yang hidup dan berinteraksi melalui media daring. Rasul Paulus memberi teladan kontekstualisasi misi dengan berkata, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang” (1 Kor 9:22), sehingga misi digital menuntut kreativitas, empati, dan kepekaan budaya. Media digital juga dapat menjadi sarana memberitakan firman, sebab “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rom 10:17), termasuk pendengaran melalui konten digital. Dalam praktiknya, misi digital harus dijalankan dengan kasih dan etika Kristen, sesuai dengan perintah, “Segala sesuatu yang kamu lakukan, lakukanlah dengan kasih” (1 Kor 16:14), serta kesadaran bahwa setiap kata dan tindakan di ruang digital adalah kesaksian iman: “Kamu adalah terang dunia” (Mat 5:14). Dengan demikian, misi digital bukan sekadar penggunaan teknologi, melainkan panggilan teologis untuk menghadirkan terang Kristus secara nyata di dunia digital.

### ***Strategi Transformasi Inovatif dalam Pelayanan Gereja Digital***

Berbagai gereja global telah mengadopsi strategi inovatif untuk memperluas jangkauan misi digital dan meningkatkan keterlibatan jemaat secara signifikan. Penggunaan platform interaktif, seperti forum virtual, ruang diskusi daring, dan streaming ibadah langsung, memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih dinamis antara pemimpin gereja dan jemaat, sehingga interaksi tidak lagi bersifat satu arah atau terbatas pada ruang fisik. Strategi ini memfasilitasi partisipasi aktif, memperdalam keterlibatan spiritual, dan memperluas pengaruh misi ke komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk kelompok minoritas dan diaspora Kristen (Bintang et al., 2023). Dimana, media sosial dimanfaatkan sebagai alat penginjilan yang efektif dengan konten yang disesuaikan untuk berbagai segmen umur, latar belakang budaya, dan tingkat literasi digital, sekaligus menciptakan identitas digital gereja yang konsisten dan mudah dikenali (Wiyono et al., 2025). Sehingga, aplikasi mobile yang dikembangkan untuk pembinaan iman memberikan kemudahan akses bagi jemaat untuk mempelajari materi rohani, mengikuti program mentoring, berpartisipasi dalam aktivitas komunitas, serta memanfaatkan modul interaktif yang mendukung pertumbuhan spiritual personal maupun kolektif. Implementasi strategi ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi medium transformatif yang kuat, asalkan selaras dengan prinsip teologi praktis, termasuk inkarnasi, pelayanan pastoral, etika pelayanan daring, dan pembangunan komunitas iman yang berkelanjutan. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai teologis memungkinkan gereja

digital untuk tetap relevan, adaptif, dan mampu menghadirkan pengalaman iman yang autentik di era global yang terus berkembang, sekaligus memelihara kualitas relasi dan solidaritas antarjemaat (Pandiangan & Siahaya, 2024). Oleh karena itu, adopsi strategi inovatif berbasis teknologi yang selaras dengan prinsip teologi praktis memungkinkan gereja digital memperluas jangkauan misi, meningkatkan keterlibatan jemaat, membangun komunitas iman yang kohesif, dan menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik.

Analisis kritis terhadap strategi-strategi digital yang diterapkan dalam misi gereja menegaskan bahwa tantangan teknis dan budaya menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan implementasi pelayanan daring. Tantangan teknis meliputi keterbatasan infrastruktur digital, ketidakmerataan akses internet, serta perbedaan kemampuan penggunaan perangkat teknologi di kalangan jemaat (Wagiu et al., 2025). Selain itu, pemimpin dan tim gereja perlu memperoleh pelatihan yang memadai untuk menguasai fungsi platform digital, mulai dari pengelolaan konten, interaksi daring, hingga analisis data partisipasi jemaat, agar strategi digital dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan. Tantangan budaya muncul dari variasi cara jemaat memahami dan merespons pesan rohani daring, termasuk preferensi komunikasi yang berbeda-beda dan resistensi terhadap perubahan yang dianggap menggeser praktik ibadah tradisional (Wior, 2025). Sementara itu, perspektif teologi praktis menawarkan kerangka untuk menghadapi kompleksitas ini dengan menekankan pentingnya adaptasi kontekstual, penyampaian pesan iman yang relevan secara budaya, dan pendekatan pastoral yang sensitif terhadap kondisi sosial-psikologis jemaat. Strategi digital yang efektif harus dirancang fleksibel, memungkinkan penyesuaian terhadap karakteristik lokal, sekaligus menjaga integritas teologis, sehingga jemaat tetap merasakan keterikatan spiritual yang autentik dan hubungan sosial yang kohesif dalam komunitas iman. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas, mengidentifikasi hambatan, dan menyempurnakan strategi sesuai dinamika teknologi dan kebutuhan rohani jemaat (Yasin & Sonata, 2025). Sehingga penerapan strategi misi digital gereja harus mempertimbangkan tantangan teknis dan budaya melalui pelatihan pemimpin, adaptasi kontekstual, penyampaian pesan yang sensitif, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjaga integritas teologis dan keterikatan jemaat.

Pengembangan model misi digital yang adaptif dan berkelanjutan menuntut perencanaan strategis yang sistematis dan terintegrasi, yang mampu menjawab dinamika perubahan teknologi serta kebutuhan rohani jemaat secara simultan. Model ini tidak hanya menekankan evaluasi kinerja secara berkala dan pemetaan kebutuhan jemaat, tetapi juga mendorong inovasi berkesinambungan dalam penyampaian konten, interaksi digital, serta pengalaman ibadah yang transformatif (Van Harling, 2026). Strategi transformasi inovatif memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat keterlibatan jemaat, membangun komunitas iman yang inklusif, serta memfasilitasi pembelajaran rohani yang berkelanjutan, sehingga setiap individu dapat mengalami pertumbuhan spiritual secara personal dan kolektif. Penguatan kapasitas pemimpin dan tim digital menjadi faktor krusial, termasuk kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi daring, dan pemahaman teologi praktis, agar implementasi misi digital bersifat proaktif, bukan sekadar reaktif terhadap perubahan teknologi (Gosianes & Mendrofa, 2025). Melalui, pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kreativitas teknologi, integritas teologis, kualitas interaksi pastoral, serta sensitivitas budaya dan sosial. Dengan strategi yang matang, gereja dapat menavigasi era digital secara efektif,

menghadirkan pelayanan yang relevan, serta mempertahankan peran transformasionalnya sebagai institusi spiritual dan komunitas sosial yang adaptif terhadap tantangan global (Van Harling, 2026). Oleh karena itu, pengembangan model misi digital yang adaptif dan berkelanjutan melalui perencanaan strategis, inovasi konten, penguatan kapasitas pemimpin, dan integrasi prinsip teologi praktis menjadi kunci bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan relevan, transformatif, dan berkelanjutan.

### ***Tantangan Global dalam Misi Gereja Digital***

Gereja digital menghadapi tantangan global yang kompleks, salah satunya adalah pluralitas agama yang semakin nyata dalam konteks interaksi daring. Kehadiran berbagai tradisi dan keyakinan di ruang digital menuntut gereja untuk menyusun strategi misi yang sensitif secara teologis sekaligus inklusif. Pluralitas ini tidak hanya menimbulkan persaingan ideologis, tetapi juga menghadirkan peluang dialog lintas iman yang konstruktif jika dikelola dengan bijaksana. Analisis teologi praktis menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, di mana pesan iman harus dikomunikasikan dengan cara yang menghargai keberagaman, mengedepankan kesaksian kasih, dan membangun jembatan relasi antar-komunitas (Hutagalung & Marbun, 2025). Pendekatan pastoral yang adaptif dan kreatif dalam menyampaikan ajaran melalui media digital dapat meminimalkan konflik (van der Krogt, 2024), mendorong kolaborasi sosial, dan memperluas jangkauan misi tanpa mengkompromikan integritas doktrinal. Strategi ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki wawasan teologis yang mendalam, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta kecakapan digital untuk menavigasi lanskap pluralitas global secara efektif dan bertanggung jawab (Patandung, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan pluralitas agama dalam konteks gereja digital melalui pendekatan teologi praktis, komunikasi lintas budaya, dan strategi pastoral adaptif menjadi kunci untuk menyampaikan misi secara inklusif, membangun relasi harmonis, dan mempertahankan integritas doktrinal.

Fragmentasi komunitas menjadi tantangan lain yang signifikan, karena interaksi daring sering kali menghasilkan hubungan yang bersifat sementara, terputus, atau terbatas pada kelompok tertentu. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membangun komunitas iman yang kohesif dan berkelanjutan, sehingga pesan misi digital berisiko kehilangan dampak transformatifnya (Hia & Halawa, 2025). Sementara itu, teologi praktis menekankan pentingnya membangun keterikatan rohani melalui strategi komunikasi yang berkesinambungan, program pembinaan yang partisipatif, dan media interaktif yang mendorong keterlibatan aktif jemaat. Gereja harus mampu merancang model pelayanan yang memperkuat solidaritas, memfasilitasi diskusi reflektif, dan menciptakan ruang virtual yang aman dan inklusif bagi setiap anggota komunitas (Yesica Hutahaean, Maretta Saprina Silitonga, 2025). Melalui pendekatan ini memungkinkan gereja mengurangi efek fragmentasi, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan misi. Penggunaan teknologi harus ditempatkan sebagai alat yang mendukung relasi pastoral, bukan sebagai pengganti interaksi personal, sehingga komunitas digital tetap memiliki fondasi spiritual yang kuat (Wagi et al., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan fragmentasi komunitas melalui strategi komunikasi berkesinambungan, program partisipatif, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung interaksi pastoral menjadi krusial untuk membangun komunitas iman digital yang kohesif, inklusif, dan berkelanjutan.

Disinformasi daring dan resistensi budaya terhadap teknologi merupakan hambatan yang signifikan bagi efektivitas misi gereja digital, karena keduanya dapat memengaruhi persepsi jemaat terhadap ajaran iman dan kredibilitas gereja. Informasi yang salah, manipulatif, atau setengah benar berpotensi menimbulkan kebingungan, keraguan, dan bahkan konflik internal di antara jemaat, sementara sebagian budaya menolak adopsi teknologi baru karena kekhawatiran terhadap perubahan sosial, hilangnya praktik tradisional, atau persepsi bahwa media digital mereduksi nilai-nilai spiritual (Sasono & Boiliu, 2025). Sementara itu, pendekatan teologi praktis mendorong gereja untuk merespons tantangan ini secara proaktif dengan mengembangkan literasi digital jemaat, melatih mereka mengenali konten yang kredibel, serta memperkuat etika komunikasi daring yang menekankan akurasi, tanggung jawab, dan kesesuaian dengan prinsip pastoral. Strategi konten digital perlu disusun secara sistematis, transparan, dan berbasis nilai teologis agar pesan rohani dapat tersampaikan secara jelas, membangun, dan transformatif. Pelatihan intensif bagi pemimpin dan tim digital menjadi aspek penting untuk memastikan mereka mampu menghadapi disinformasi, menanggapi pertanyaan jemaat secara tepat, serta mengelola komunikasi daring secara etis (Sandy Ariawan, 2025). Sehingga, resistensi budaya dapat diatasi melalui pendekatan kontekstual yang menghormati norma sosial dan tradisi lokal, sambil mengenalkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang relevan, inklusif, dan memberdayakan. Dengan rancangan strategi yang matang, gereja digital mampu mempertahankan relevansi, kredibilitas, dan keberlanjutan misi, sekaligus memperkuat keterlibatan jemaat dan dampak sosial-iman yang positif dalam konteks global yang terus berubah dan dinamis (Pasaribu & Parningotan, 2025). Maka itu, pengelolaan disinformasi dan resistensi budaya melalui literasi digital, etika komunikasi, serta pendekatan kontekstual menjadi kunci bagi gereja digital untuk mempertahankan kredibilitas, relevansi misi, dan keterlibatan jemaat secara berkelanjutan.

### ***Implementasi Praktis dan Model Pengelolaan Misi Digital***

Implementasi praktis strategi misi digital membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang struktur organisasi yang mendukung operasi daring gereja. Struktur ini mencakup pembagian tugas yang jelas antara tim konten, tim teknologi, dan tim pelayanan pastoral, sehingga setiap aspek misi dapat dijalankan secara sinergis. Kepemimpinan digital menjadi pusat koordinasi yang memastikan bahwa visi teologis diterjemahkan ke dalam kegiatan operasional yang efektif (Nurtjahja & Marbun, 2025). Selain itu, pengaturan alur kerja dan sistem komunikasi internal berperan penting dalam menjaga konsistensi pesan iman yang disampaikan kepada jemaat. Organisasi yang fleksibel dan responsif memungkinkan gereja menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru, tren komunikasi daring, serta kebutuhan komunitas yang dinamis. Proses ini menuntut kepemimpinan yang memiliki wawasan teologi praktis sekaligus kemampuan manajerial untuk memadukan aspek pastoral dan teknologi, sehingga gereja mampu menavigasi tantangan digital secara strategis dan berkelanjutan. Kejelasan struktur dan pembagian tanggung jawab memastikan bahwa setiap inovasi digital memiliki landasan teologis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis (Hutagalung & Marbun, 2025). Oleh karena itu, implementasi strategi misi digital yang efektif menuntut struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan teologis dan manajerial yang kuat, serta koordinasi sinergis antar-tim, sehingga pelayanan gereja dapat berkelanjutan, adaptif, dan etis.

Manajemen konten menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan misi digital karena konten berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan ajaran iman, membangun relasi, serta mendorong keterlibatan aktif jemaat di berbagai platform digital. Konten yang diunggah harus dirancang secara cermat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teologi praktis, termasuk relevansi kontekstual, akurasi doktrinal, etika komunikasi, dan kemampuan memfasilitasi refleksi rohani yang mendalam (Suseno et al., 2025). Penyusunan jadwal publikasi yang terstruktur, pemilihan format multimedia yang menarik, serta adaptasi pesan sesuai karakteristik platform misalnya video interaktif, podcast, serta modul pembelajaran daring merupakan bagian dari strategi manajemen konten yang sistematis dan profesional. Evaluasi konten secara berkala menjadi penting untuk menilai efektivitas penyampaian pesan, tingkat interaksi jemaat, serta pencapaian tujuan misi digital secara menyeluruhan. Pelatihan intensif bagi tim konten meliputi pemahaman prinsip teologi praktis, storytelling digital, desain pengalaman pengguna, serta analisis data interaksi daring, sehingga tim dapat menghadirkan pesan iman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan memotivasi partisipasi aktif (Widiutomo, 2024). Strategi ini memungkinkan gereja membangun komunitas iman yang dinamis, kritis, dan berkelanjutan, memperkuat keterikatan rohani antarjemaat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual dan kepemimpinan kolektif di antara setiap anggota tim yang terlibat dalam pengelolaan konten digital, sehingga misi gereja tetap relevan dan adaptif di era digital global (Chandradinata et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen konten yang terstruktur, etis, dan berbasis prinsip teologi praktis menjadi fondasi bagi keberhasilan misi digital gereja, memastikan keterlibatan jemaat yang aktif, pengalaman iman yang transformatif, serta keberlanjutan komunitas rohani.

Pengembangan kapasitas pemimpin digital menjadi fondasi esensial untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model misi digital gereja. Pemimpin gereja perlu memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan visi teologis dengan strategi digital, termasuk kemampuan menganalisis tren teknologi, mengelola sumber daya secara efektif, serta mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip etika dan pastoral (Purba et al., 2024). Dimana, melalui program pelatihan dan pembinaan internal yang menekankan kepemimpinan digital dan teologi praktis dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola tim, merancang strategi konten yang tepat sasaran, dan melaksanakan evaluasi kinerja misi digital secara berkelanjutan. Sistem monitoring dan evaluasi berkala memungkinkan pemimpin untuk menilai efektivitas implementasi, mengidentifikasi hambatan teknis maupun sosial, serta menyesuaikan strategi pelayanan dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan teknologi (Gaol et al., 2021). Integrasi prinsip pastoral dengan inovasi digital menekankan bahwa setiap keputusan teknis harus mempertimbangkan dampak rohani terhadap komunitas iman, sehingga teknologi menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan spiritual. Pemimpin yang mampu menyeimbangkan aspek teknis dan teologis akan membentuk model pengelolaan misi digital yang kokoh, adaptif, dan transformatif, sekaligus membangun komunitas jemaat yang tangguh, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi dalam era global yang terus berkembang (Van Harling, 2026). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pemimpin digital yang selaras dengan prinsip teologi praktis menjadi kunci keberhasilan misi gereja digital, memastikan pelayanan yang adaptif, transformatif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat keterlibatan rohani dan kohesi komunitas jemaat.

## KESIMPULAN

Penerapan teologi praktis dalam misi gereja digital merupakan langkah strategis yang krusial untuk menghadapi kompleksitas tantangan global kontemporer, baik dari segi pluralitas budaya, pergeseran nilai sosial, maupun dinamika teknologi informasi yang cepat. Analisis terhadap berbagai model pelayanan digital menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis atau penggunaan media digital semata, tetapi sangat bergantung pada integrasi prinsip teologis yang mendalam, termasuk inkarnasi, pelayanan pastoral, rekonsiliasi, dan pembangunan komunitas iman yang inklusif. Strategi transformasi inovatif yang dikembangkan dalam konteks ini menekankan pentingnya adaptasi kontekstual, kreativitas dalam penyampaian konten rohani, serta pemeliharaan kualitas relasi antarjemaat melalui media digital, sehingga gereja mampu mempertahankan otoritas teologis dan relevansi sosialnya. Selain itu, pengelolaan misi digital yang efektif memerlukan pendekatan sistematis berupa perencanaan strategis, manajemen konten yang terstruktur, evaluasi berkelanjutan, dan pengembangan kapasitas pemimpin yang responsif terhadap perubahan teknologi. Temuan ini juga menekankan bahwa digitalisasi gereja bukan sekadar inovasi teknis, melainkan sebuah proses transformasi pastoral dan teologis yang memerlukan refleksi kritis, etika pelayanan, dan orientasi pada pertumbuhan spiritual jemaat. Dengan demikian, integrasi teologi praktis dalam strategi misi digital memungkinkan gereja untuk tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan dan keterlibatan jemaat, tetapi juga membangun komunitas iman yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di era global, menjadikan misi gereja digital sebagai sarana transformatif yang mengharmoniskan teknologi dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang koheren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Kariyanto, K. (2024). Dinamika Misiologi di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan dalam Penginjilan Online. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.70987/bd.v1i1.9>
- Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 45–57.
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Chandradinata, R. A., Nugroho, H. K., & Untung, N. (2021). Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 260–273.
- Gaol, D. L., Sianipar, N. F., & Situmorang, Y. S. I. (2021). Strategi Pembinaan Warga Gereja : Meningkatkan Pelayanan Dan Kesaksian. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 32(3), 167–186.
- Gosianes, N., & Mendrofa, P. O. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2).
- Hia, Y., & Halawa, J. (2025). Cyberspace Missionaries: A Profile of Dynamic Digital Age Evangelism. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 47–58.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis

- Pra dan Pasca Internet. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95.  
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>
- Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112.
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Kandun, W., & Ruru, A. (2024). TEOLOGI KRISTEN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 851–863.
- Manua, E. (2024). Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 23–36.
- Natalia, E., & others. (2025). Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164.
- Nurtjahja, E. P. A., & Marbun, P. (2025). Model Organisasi dan Manajemen yang Berdampak Bagi Perkembangan Gereja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1047–1056.
- Pandiangan, J. C., & Siahaya, K. M. (2024). Pembinaan Iman dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 54–63.
- Pasaribu, F., & Parningotan, B. (2025). Mengatasi Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 81–95.
- Patandung, J. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Misi Penginjilan Paulus Terhadap Dinamika Kontemporer Dan Tantangan Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Magistra*, 2(2), 148–157.
- Purba, E. B., Vivian, E., & Jonathan, M. (2024). A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 79–92.
- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76.
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–316.  
<https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>
- Sagala, E. (2024). Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(2), 119–130.
- Sandy Ariawan. (2025). Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital. *MannaRafflesia*, 11, (358-377). <https://doi.org/10.38091/man Raf.v11i2.511>
- Sasono, D., & Boiliu, E. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan

- dan Pemuridan Generasi-Z. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(2), 43–49.
- Siahaan, R. (2025). Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Silaban, B. B. H., Lubis, B., Nahulae, I. R., Leonardo, E., & Silaban, R. (2024). Belajar Liturgi Modern dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi. *Journal of Education Research*, 5(1), 842–849. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>
- Sumual, E. N., Arifianto, Y. A., Rahayu, Y. F., & others. (2025). Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8(2), 241–253.
- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>
- Toisuta, J. S. (2025). Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 59–80.
- van der Krogt, H. J. (2024). Iman Kristen dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Ekonomi di Era disruptif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 55–63.
- Van Harling, C. (2026). Dinamika Etis dan Pastoral dalam Pengelolaan Informasi Jemaat pada Pelayanan Gereja Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Wagi, M. M., Selanno, S., Sajanga, H. S., Manua, E. R., & Kota, A. C. (2025). Misi Dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Di Sulawesi Utara: Tantangan Atau Peluang Di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 11(2), 410–425.
- Widiutomo, N. D. N. (2024). The Effectiveness of Church Social Media in Teaching Theology to Generation Z. *Crossroad Research Journal*, 1(3), 14–25.
- Widiutomo, N. D. N., & Silalahi, F. H. M. (2024). Kontekstualisasi Injil dalam era postmodern melalui gereja digital. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 169–189.
- Wior, C. E. (2025). Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 2(1), 44–51.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., & Arwam, B. A. (2025). Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–71.
- Yasin, H., & Sonata, V. (2025). Spiritualitas Apologetis Berbasis Korpus Paulin: Strategi Teologis Menghadapi Proliferasi Ajaran Sesat di Ruang Siber. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1), 31–46.
- Yesica Hutahaean, Maretta Saprina Silitonga, D. F. S. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelayananjemaat. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4622–4635.